

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. Keadaan Geografis

Dusun jepang merupakan salah satu dari Sembilan dusun yang termasuk dalam wilayah desa margomulyo kecamatan margomulyo kabupaten bojonegoro. Dusun jepang ini terletak di tengah antara dusun kaligede dan dusun mbatang. Dari kantor kelurahan kurang lebih 4 kilometer, dari pusat kota ngawi 69 kilometer, atau kurang lebih dengan jarak tempuh antara 2,5 jam perjalanan dengan kendaraan dari ibu kota Bojonegoro dan 259 kilometer dari ibukota Propinsi Jawa Timur (Surabaya). Dilihat dari letaknya dusun jepang ini beberapa didaerah pelosok yang cukup jauh dari pusat kota ngawi. dusun jepang terletak disepanjang jalan kembar, jalan kekiri ke desa kalangan dan ke kanan ke dusun kaligede dan dusun jepang. Di sebelah utara terdapat dusun mbatang, dusun kates dan dusun tepus, disebelah selatan terdapat dusun jatiroto, disebelah timur terdapat dusun keligede, disebelah barat terdapat desa kalangan. Sedangkan batas wilayah dusun jepang yang merupakan lokasi penelitian yaitu sebelah tengah yang berdekatan dusun kaligede dan dusun mbatang. Desa margomulyo memiliki lokasi seluas berada di kawasan hutan memiliki luas 74, 733 hektar.

Dusun jepang ini merupakan salah satu dari 9 dusun yang termasuk dalam wilayah desa margomulyo, 9 dusun tersebut diantaranya :

1. Dusun kates

2. Dusun batang
3. Dusun tepus
4. Dusun jepang
5. Dusun kaligede
6. Dusun jatiroto
7. Dusun kalimojo
8. Dusun jeruk gulung
9. Dusun ngasem

Diantara 9 dusun diatas, maka dusun jepang terletak paling tengah diantara dusun yang berdekatan dengan dusun kaligede. Masyarakat samin yang berada di dusun jepang merupakan komunitas kecil yang terdiri dari beberapa keluarga yang masih ada keturunan dari Mbah Harjdo kardi dan istrinya Sidah yang merupakan pembawa kepercayaan samin di dusun jepang. Letak RT 02/RW 05 yang merupakan salah satu RT di dusun jepang dengan batas wilayah sebelah tengah yang berbatasan dengan dusun mbatang. Dan RT 01/ RW 05 yang terletak di timur yang berdekatan dengan dusun kaligede. Bangunan rumah masyarakat samin sudah tertata rapi, model bangunan yang masih sederhana yaitu yang berbentuk permanent dengan bahan dari baku papan kayu jati, dengan lantai masih tanah dan bentuk ukuran bangunan yang cukup besar dan luas.

Dalam realitas keseharian mereka bercocok tanam, sehingga semua profesi sebagai petani dan buruh tani. Ada pegawai negeri sedikit yang ada di lingkungan tersebut. Pendidikan dalam lingkungan masyarakat samin kurang

diperhatikan, kebanyakan dari mereka sangat minim dalam perekonomian dan pendidikan. Secara geografis dusun jepang merupakan daratan rendah yang sangat luas dan cocok untuk pertanian. Mayoritas penduduk jepang adalah berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Sedangkan buruh tani sebagai warga yang kurang mampu dalam memenuhi kehidupannya, sehingga ia bekerja pada orang – orang yang mwmiliki tanah untuk dikerjakan ketika masa tanam mulai tiba.

Berdasarkan data penduduk tahun 2010. Penduduk dusun jepang desa margomulyo kecamatan margomulyo kabupaten bojonegoro. Berjumlah 413 jiwa dari jumlah laki – laki 208 jiwa dari jumlah penduduk laki – laki di dusun jepang, sedangkan perempuan 205 jiwa dari dusun jepang. Dari banyaknya jumlah penduduk tersebut terdapat banyak keragaman yang menyangkut kondisi social kemasyarakatan, perekonomian, pendidikan, agama maupun kebudayaannya meskipun terdapat keanekaragaman kehidupan terdapat toleransi dan solidaritas social yang tinggi antara anggota masyarakatnya.

1. Kondisi Sosial Kemasyarakatan

Kondisi sosial yang ada di dusun jepang dapat dilihat dalam berbagai aktifitas kehidupan sehari – harinya, terutama pada masyarakat samin yang mana dalam interaksi sosialnya. Mereka telah membaaur dengan masyarakat sekitar. Tidak menutup diri, hidup rukun dan saling tolong – menolong. Hubungan baik mereka tercermin dalam berbagai aktivitas sehari – hari. Masyarakat samin yang mempunyai solidaritas tinggi, dalam tingkah laku mereka sangat intim. Hal ini tidak terjadi pada

komunitas samin saja, tetapi juga dengan komunitas luar samin, karena mereka beranggapan bahwa masalah pergaulan yang baik dan intim menjadi pokok ajaran leluhurnya. Ajaran itu berbunyi “ jangan sampai melakukan drengki, srei, dahwen, kemeren dan semena – mena terhadap sesama manusia. Adapun ajaran yang lain berbunyi: “ Lan lanukiro seputat – seputat nastyasih kukuluwng. Lagangan harah adyatmikan cawul haneng pambudi malatkung. Sing dingin, hakarso adyamtiko tanpo lih. Dwinyo manages tapi kaharep tumiyang. Katri nempuh gendholan batin, ngarah arah. Catur mangeran ayuh luwih dening tatasnyo ngadil myang pencang mangkin, sumarah renggep hatikel patuh". Pesan dalam bahasa jawa kuno tersebut dicampur dengan sedikit bahasa kawi seperti halnya wejangan, agar masyarakat senag menghadapinya itulah yang dikerajkan Ki Samin.yang artinya ajaran ki samin mengenal Kejatmikaan atau ilmu untuk jiwa dan raga, jasmani dan rohani mengandung 5 (lima) saran yaitu:

- a) Jatmiko kehendak yang didasari usaha penge ndalian diri
- b) Jatmiko dalam beribadah kepada tuhan yang maha esa dan menghormati sesama makhluk hidup
- c) Jatmiko dalam mawas diri, melihat batin sendiri setiap saat, dapat menyelaraskan dengan lingkungan
- d) Jatmiko dalam menghadapi bencana/ bahaya yang merupakan cobaan dari tuhan yang maha esa
- e) Jatmiko untuk pegangan budi sejati

Orang samin mempunyai kerukunan di antara keramah – tamahan dan hidup saling tolong – menolong adalah modal utama dalam pergaulan sesama orang samin, sehingga dalam pergaulan sehari – harinya mereka selalu ramah tamah dalam menerima siapapun dan saling tolong menolong antara masyarakat samin dan masyarakat sekitar dalam apapun seperti halnya “sambatan” dalam membuat rumah dan memperkerjakan. Sawah mereka kebanyakan milik perhutani tetapi dikerjakan oleh masyarakat samin sehingga hasil sawah dibagi menjadi dua dan tanpa mengharapkan imbalan uang cukup dengan menyediakan makanan dan minuman.

2. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi dusun jepang yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Petani yang hanya mempunyai sawah sempit, mereka kebanyakan berperan ganda yaitu sebagai petani dan buruh tani, karena jika mengandalkan hasil pertanian dari sawahnya tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup. Produk yang menjadi andalan sirkulasi perdagangan tidak lain dari hasil pertanian yang dijual di tengkulak yang datang di dusun jepang yang kemudian diperdagangkan. Hasil pertanian penduduk tersebut yang menjadi sirkulasi perekonomian masyarakat dusun jepang.

Jumlah pegawai yang ada di dusun jepang ada yang profesi sebagai TNI – AD dan POLRI, sebagian juga ada yang pedagang di warung dan sebagian besar ada yang merantau di kota ngawi untuk memenuhi kebutuhan hidup, alasan mereka merantau adalah yang tidak mempunyai

sawah. Tetapi sebagian besar masyarakat jepang banyak yang berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Dari keseluruhan kondisi ekonomi yang ada di dusun jepang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1

Mata pencaharian (umur 10 tahun keatas) dusun jepang

No	Jenis pekerjaan	Jumlah/ Orang
1	Petani	210
2	Buruh tani	325
3	PNS	3
4	TNI – AD	1
5	POLRI	1
6	Pedagang	5
7	Lain – lain	203

Dari hal tersebut di atas maka kondisi ekonomi di dusun jepang memang masih lemah, sehingga masih perlu adanya peningkatan yang memungkinkan dapat berubah kondisi ekonomi yang lebih layak dan lebih baik.

Tabel 4.2

Tingkat umur di dusun jepang

NO	UMUR	JUMLAH
1	Anak – anak	187
2	Dewasa	215
3	Orang tua	345

3. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, karena menentukan masa depan bangsa. Masalah pendidikan tentu tidak akan terlepas dari sarana prasarana dari lembaga pendidikan yang ada. Sarana lembaga yang ada merupakan tolak ukur bagi perkembangan pendidikan anak – anak bangsa dalam menghadapi masa depan yang akan datang. Sarana di dusun jepang tergolong cukup mengalami kemajuan. Hal ini terlihat adanya lembaga pendidikan negeri yang telah ada di dusun jepang. Sarana yang ada di dusun jepang adalah:

Tabel 4.3
Jumlah sarana pendidikan

No	Lembaga pendidikan	Jumlah		
		Sekolah	Guru	Murid
1	TK	1	3	40
2	SDN	1	7	108
JUMLAH				

Dari hal tersebut diatas didusun jepang sangat minim dengan pendidikan hanya ada dua sarana pendidikan yaitu TK dan SDN. Ada juga yang sekolah menengah ke atas tetapi jaraknya jauh tetapi harus menempuh 4 kilometer dari dusun yaitu di desa margomulyo. Untuk lebih jelasnya, dapat kita lihat pada tabel dibawah dengan perbandingan jumlah penduduk menurut tingkat pendidikannya, yaitu:

Tabel 4.4

Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di dusun Jepang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	172
2	Tamat SD	174
3	Tamat SLTP	47
4	Tamat SLTA	13
5	Tamat Perguruan Tinggi	6
Jumlah		412

Dari tabel diatas bahwa secara keseluruhan tingkat pendidikan di dusun jepang masih sangat minim. Dan sebagian mereka pergi keluar kota untuk mencapai taraf pendidikan yang lebih maju dan lebih tinggi. Namun lain halnya dengan dusun jepang, dalam hal pendidikan masih sangat tertinggal dari pada dusun yang lain. Disebabkan kurangnya kesadaran dari masyarakat dan juga perekonomiannya masyarakat yang memang rata – rata kurang mampu.

4. Kondisi Keagamaan

Kondisi keagamaan di dusun jepang mayoritas beragama Islam dan Islam hanyalah sebagai identitas (Islam KTP). Untuk masalah keagamaan pada masyarakat samin didusun jepang, bahwa mereka mengaku Islam, tetapi kepercayaan terhadap samin yang selama ini masih dianut masih diperhatikan. Hal ini masih berlaku untuk masyarakat samin yang berlaku

pada orang samin kaum tua, tetapi untuk kaum mudanya sedikitnya sudah luntur. Secara formalitas sesuai dengan KTP mereka memang mengaku beragama Islam.

Tabel 4.5

Jumlah Sarana Ibadah Yang Terdapat Didusun Jepang

No	Bentuk Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	1
2	Mushola	3

Sumber Monografi Dusun Jepang

Penduduk dusun jepang melakukan beberapa acara ritual keagamaan seperti tahlilan dan yasinan. Acara ini selain sebagai kegiatan rutin juga dilakukan untuk memenuhi hajat anggota masyarakat selain untuk arisan, juga sebagai sarana solidaritas umat seagama.

5. Kebudayaan

Edward Burnertt Tylor memberikan definisi kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat.²⁰ Masyarakat samin termasuk golongan masyarakat yang menyederhanakan semua proses kehidupan sosialnya termasuk tradisi yang ada seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian.

²⁰ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu.....* Hal 188-189

a) Kelahiran

Masyarakat samin mengetahui bahwa anak yang lahir membawa jeneng (nama) sendiri – sendiri yaitu jeneng lanang (nama laki – laki) dan jeneng wedok (nama perempuan). Ketika anak yang baru lahir dan menangis berarti sudah mempunyai roh (jiwa, urip) yang artinya, bahwa si jabang bayi telah mendapatkan tempat ngenger (mengabdikan hidup), seperti halnya pada masyarakat jawa bahwa masyarakat samin juga mengenal brokohan, yaitu bancaan mbel – mbel dan nasi di bagi – bagikan kepada tetangga, dinamakan mbrokohi turunan, yang kemudian diberikan julukan atau aran. Setelah diberikan nama orang tua kemudian melaporkan kepada kepala samin atau pamong setempat. Masyarakat samin mempunyai adat ngalin jeneng. Kemudian setelah bayi berusia lima hari, lima hari dibuatkan mbel – mbel sepasaran, demikian juga jika bayi berusia selapan hari juga dibuatkan mbel – mbel selapan.

Mengenai penanaman tembuni dibedakan antara pria dan wanita untuk penamaan tembuni di dalam tanah. Hal ini yang dimaksudkan agar si anak laki – laki tersebut nantinya bias membantu ayahnya dalam mencari penghasilan. Sedangkan penanaman tembuni diluar rumah dimaksudkan agar si anak tersebut cepat memperoleh jodoh.²¹ Orang samin juga mempunyai adat ngalih jeneng yang artinya pindah nama. Hal ini dilakukan jika seorang anak telah diberi nama,

²¹ Tashadi dkk, *Kehidupan Masyarakat Samin Dalam Era Globalisasi di dusun jepang margomulyo bojonogoro jawa timur*. hal 107

dan ternyata sering terkena penyakit. Maka namanya harus diganti dengan nama baru si anak tidak terserang penyakit lagi. Hal ini dimaksudkan agar dengan nama pemberian julukan baru ini memberikan motivasi untuk selalu sehat atau diserang penyakit lagi.

b) Perkawinan

Bagi masyarakat samin pernikahan atau perkawinan baru dianggap sah jika dilaksanakan sesepuh samin atau kepala adat. Menurut mereka pernikahan yang dilaksanakan di KUA hanyalah untuk memenuhi peraturan pemerintah. Dalam masalah pernikahan ada beberapa proses yang perlu dilaksanakan sebagai berikut :

1) Magang atau Nyuwito

Jika telah ada saling kesepakatan dalam pemilihan jodoh antara pihak laki – laki dan perempuan, maka ada tahap magang atau nyuwito. Pada tahap magang atau nyuwito (mengabdi) ini merupakan tahap yang dimana pemuda harus kerja membantu di keluarga perempuan tersebut yang menjadi idaman hati untuk dijadikan pendamping hidupnya. Hal ini bertujuan agar kelak menjadi kehidupan rumah tangganya rukun. Uniknya, konsep yang dinamakan urip rukun itu juga termasuk berhubungan layaknya suami – istri antara laki – laki dan perempuan yang hendak dinikahnya, meski mereka belum menikah. Nyuwito terutama dilakukan bila kedua calon mempelai belum cukup umur, tetapi bila sudah cukup umur keduanya bisa langsung menikah.

2) Lamaran

Jika telah diterima oleh gadis yang idamannya maka tahap selanjutnya yaitu pemuda samin tersebut memberitahukan pada kedua orang tua gadis bahwa anak gadisnya telah bersedia menjadi istrinya, dan selanjutnya memberitahukan pada orang tuanya sendiri untuk segera melamarnya, maka orang tua dari pemuda datang dengan membawakan jajan atau roti sekedarnya ala desa sesuai dengan kemampuannya. Dalam lamaran ini maka kedua keluarga dari pihak laki – laki atau perempuan mengadakan rembug atau musyawarah tentang pelaksanaan pernikahan.

3) Pernikahan

Tahap ini merupakan kelanjutan dari lamaran yang telah dilaksanakan, setelah dipilih hari yang baik menurut perhitungan mereka maka selanjutnya pernikahan dilakukan. Dalam pernikahan orang samin disebut pernikahan secara lakon yaitu pernikahan secara lakon tata caranya yaitu dengan disaksikan kepala adat dan bapa biyung (bapak – ibu) serta para pengiring laki, wali mempelai perempuan mengucapkan sebagai berikut : Pak inggi, kula jenengan sekseni, kula gadhah tumu wadon pangaran....dinten niki dinikah jenenge lanangpangaran (Bapak lurah atau kepala adat, perkataan saya anda saksikan, bahwa saya mempunyai anak perempuan yang bernamapada hari ini dinikahkan dengan seorang lelaki yang bernama.....).

Kemudian pengantin laki – laki mengucapkan : “Sekseni pak inggi, kulajeneng lanang pangarandemen janji wadon pangaran.....pun kula nikah, pun pak inggi (saya pengantin pria bernamasudah saya nikahi, sudah pak lurah kata saya)”

Dan kemudian pengantin pria berjanji kepada pengantin perempuan : kulo tiyang sikep, gawe kulo rabi toto anggota kaleh tiyang wadon, lemen janji ora dehwen, kemiren, parasisthen, jahil metakhil (saya orang samin, berbuat kawin untuk mengatur anggota atau membina keluarga dengan seorang perempuan, apabila tidak suka iri hati, ingin memiliki milik orang lain, marah dan sombong). Setelah itu pengantin laki–laki tersebut membawa gedhang setangkep (dua sisir pisang) kepada kepala desa, selanjutnya mereka akan mengadakan adang akeh (resepsi). Para tetangga akan datang dengan menyumbang bahan makanan dan tidak diterima sumbangan uang. Dan kadang – kadang dirayakan dengan menanggapi wayang. Para masyarakat samin tidak mengenal poligami (beristri lebih dari satu) karena menurutnya hal tersebut menyalahi dari adatnya dan dilarang.

c) Perceraian

Masyarakat samin jarang sekali melakukan perceraian tapi apabila terjadi perceraian dilaksanakan secara adat di desanya dengan beberapa tahapan. Pertama suami istri diberi beberapa nasehat oleh orang tua kedua belah pihak dan juga keluarga – keluarganya agar hal tersebut dipikirkan lagi kembali dan pada akhirnya membatalkan

niatnya perihal perceraian yang akan dilakukan. Tapi jika tidak diindahkan maka mereka menyebutkan “ora menungso” dan kemudian istri dikembalikan kepada orang tuanya, oleh suaminya dan terjadilah perceraian, kepada perempuan mereka yang sangat menghargai. Pada aliran ini, perempuan haknya sama dengan laki – laki.²²

d) Kematian

Menurut penuturan surat kabar jawa post bahwa soal kematian masyarakat samin mengibaratkan sabagai salin sandhangan (berganti pakaian-raga). Hal ini tercermin dalam ucapan “Wong kuwi biso mati, mung awake dipetri, uripe dienggo turun temurun (manusia tidak bisa mati, hanya menyimpan sedangkan hidup (rohnya) akan terus hidup berlangsung). Karena itu, kemudian tidak akan membuat warga sedih, tidak ada tangis yang mengiringi sebuah kematian. Mereka keluar dari rumah, ketua adat mengatakan raga boleh disimpan tetapi rohny akan menjadi orang seperti semula. Tentang menyucikan jenazah dan lain – lain sebagaimana biasanya dalam melakukan penguburan tidak memakai ucapai lain–lain, seperti pembacaan do’a dari modin dan sebagainya. Tapi pada waktu menanih mayat diucapkan “sing dipepetri wadhage, uripe kok enggo mak turun anak putu” artinya yang dipelihara atau diurus kasarnya (jasmaninya), sedang hidupnya atau rohny untuk diturunkan kepada anak cucu. Menurut orang samin

²² Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan kepercayaan di Indonesia*, hal 138

setelah jenazah dikuburkan, diletakkan di atas kuburan makanan atau minuman yang disukai oleh si mayat pada waktu masih hidup.

Dalam masyarakat samin juga diadakan selamatan oleh ahli waris atau keluarga mayat yang masih hidup pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, keseribu dari hari ke matian. Selamatan ini dilakukan dengan membuat tumpang yang kemudian mengundang tetangga – tetangga dekat khusus mendapat ketenangan, setelah pembacaan do'a oleh ketua adat selesai kemudian membagikan tumpang dengan sama rata pada para undangan. Tetapi upacara atau selamatan ini masih bergantung pada kemampuan keluarga yang ditinggalkan.

6. Kondisi sarana informasi dan perhubungan

Dalam aktivitas sehari – hari, masyarakat dusun jepang banyak memanfaatkan sarana transportasi dan informasi (komunikasi), sarana ini dilakukan untuk melakukan aktivitas warga masyarakat baik yang berhubungan dengan ekonomi, pendidikan, budaya maupun sosial kemasyarakatan. Dalam melakukan aktivitasnya, anggota masyarakatnya tidak banyak menemui kesulitan, meski sarana perhubungan dan informasi terbatas, tetapi dalam hal ini tidak menjadi hambatan bagi masyarakat dusun jepang dengan memanfaatkan sarana yang ada. Sarana transportasi dan informasi untuk memenuhi kegiatan warga dusun jepang antara lain:

a. Sarana Transportasi

- Mobil

- Sepeda Motor
 - Sepeda
- b. Sarana informasi
- Tradisional
 - Kentongan
 - Radio
 - Televisi
 - HP

7. Masyarakat samin di dusun Jepang

Menurut silsilah timbulnya masyarakat samin didusun jepang desa margomulyo kecamatan margomulyo kabupaten bojonegoro, sebenarnya tidak terlepas dari silsilah perkumpulan masyarakat samin, yaitu samin surosentiko yang merupakan pelopor dari masyarakat ini, yang kemudian disebarluaskan ke daerah – daerah seperti grobogan, Kudus, Ngawi, Bojonegoro, Jombang, Banyuwangi. Termasuk dusun jepang ini yang tentunya dibawa oleh seorang keturunan dari samin.

Menurut Hardjo Kardi seorang tokoh dari masyarakat samin yang tinggal didusun jepang, sebenarnya ia berasal dari jepang desa margomulyo kecamatan margomulyo kabupaten bojonegoro, yang merupakan tempat perkumpulan masyarakat samin juga, ia di dusun jepang mempersunting seorang wanita yang bernama Sidah, dari dusun jepang dan pada akhirnya menetap di dusun jepang. Untuk lebih jelasnya

aliran kepercayaan samin masuk di dusun jepang yang dibawa Hardjo kardi dan Sidah maka dapat dilihat pada silsilah di bawah ini.

B. Penyajian Data

Salah satu tahap penting dalam proses penelitian adalah kegiatan pengumpulan data, untuk itu peneliti harus benar – benar memahami berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data terutama pendekatan dan jenis penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu mengumpulkan informasi yang aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek – praktek yang berlaku. Sedangkan jenis penelitiannya adalah kualitatif, untuk nantinya akan dapat menghasilkan data secara kualitatif juga. Dalam penelitian yang telah dilaksanakan mulai tanggal 10 mei 2010 sampai 10 juni 2010 peneliti memperoleh data – data mengenai model komunikasi masyarakat samin didusun jepang desa margomulyo kecamatan margomulyo kabupaten bojonegoro. Seperti yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah yang terosilir dan terbelakang, seiring perkembangan zaman cepat informasi melalui teknologi yang canggih tentu tidak menutup kemungkinan mereka dapat merambah kearah kemajuan karena setiap kelompok masyarakat dan kebudayaan yang tentu mengalami perubahan – perubahan atau pergeseran masyarakat samin sendiri akan mempunyai pendapat tentang model komunikasi masyarakat samin. Dalam mempersepsikan suatu objek dalam hal itu terdapat sisi positif dan negatif.

Demikian juga tentang model komunikasi masyarakat samin dan cara berfikir orang samin dan cara menyampaikan pesan kepada orang lain. Dimana persepsi itu sendiri diungkapkan karena perasaan, kemampuan berfikir, dan pengalaman antara individu satu dengan individu yang lain tidak sama, maka semua itu tergantung dari masing – masing individu.

Adapun pendapat dari Harjdo Kardi yang bertempat tinggal di dusun jepang RT. 02 RW 05 menjelaskan cara berfikir masyarakat samin dan cara menyampaikan pesan²³

Cara mikire nggeh sami kaleh jenengan mbak ora bedho. Tapi nek nyampekno pesen yo langsung nang omah – omah mbak ben sopan. Yang artinya : . Cara berfikir ya sama dengan kamu mbak sama saja. Tapi kalo menyampaikan pesan ya langsung dirumah – rumah mbak biar sopan.

“Corone nyampekno pesen enggeh langsung neng griyone mbak. Yo podho ae mbak kaleh jenengan pokok’e gak enek bedane seneng nolong menolong karo tonggo, masio ora keluargane asli pokok’e nang kene seneng mbantu tiyang lan ora bedak – bedakne sing duwe duwit opo ora, tur ora njaluk imbalan. Artinya “caranya menyampaikan ya sama langsung dirumahnya mbak. ya sama saja mbak dengan mbak pokonya bedanya senang tolong – menolong sama tetangga, meskipun tidak keluarganya asli pokoknya disini bantu orang dan tidak membeda – bedakan yang punya uang atau tidak, dan tidak minta imbalan

Hal serupa juga diungkapkan oleh sukijan yang bertempat tinggal di RT 02 RW 05 yang menjelaskan cara berfikir masyarakat dan cara penyampaian pesan berikut ini²⁴

“Kalau bicara cara berfikir orang sikep, bukan orang samin soalnya banyak nama samin disini. Kalau berfikir masyarakat orang sikep ya sama dengan masyarakat pada umumnya sangat beda dengan orang pada

²³ Wawancara Hardjo Kardi, tanggal 11 mei 2010

²⁴ Wawancara sukijan, tanggal 13 mei 2010

umumnya, karena orang sikep mempunyai kepercayaan seperti leluhurnya yang sampai sekarang masih masih dipakai sama orang sikep tersebut. Cara penyampaian pesan ya langsung kerumah – rumah biar agak sopan dan menyambung silaturahmi, dan bisa tatap muka dan enak bicaranya.

Hal serupa juga diungkapkan oleh jiman yang bertempat tinggal di RT 02 RW 05 cara berfikir masyarakat berikut ini²⁵

. Cara berfikir orang sikep ada yang cerdas dan banyak akal, ada juga yang biasa biasa saja. Mereka menyampaikan pesan dengan cara langsung kerumah – rumah dan kalau jauh sering menyampaikan pesan lewat HP.

“Orang sikep dengan masyarakat jepang asli model komunikasinya ya sama dengan masyarakat pada umumnya. Suka menolong, gotong royong dan tanpa imbalan apapun tetati ya harus ada makanan maupun minuman. Tapi ya gitu mbak tokoh samin yang tertua disini orangnya keras kepala dan pernah mengaku dia tuhan. Cara berfikir orang sikep ada yang cerdas dan banyak akal, ada juga yang biasa biasa saja. Mereka menyampaikan pesan dengan cara langsung kerumah – rumah dan kalau jauh sering menyampaikan pesan lewat HP.

Lain halnya dengan yeyen yang bertempat tinggal di RT 02 RW 05 di dusun jepang mengungkapkan tentang model komunikasi dan cara berfikir dan cara menyampaikan pesan²⁶

“Model komunikasinya masyarakat samin sama dengan masyarakat dusun jepang, tapi dia punya pedoman hidup dengan sesama samin, dia punya pegangan hidup seperti kitab.

Cara berfikirnya sulit dijangkau oleh dusun jepang sendiri, pasti beda pendapat dan keras kepala dan selalu menang sendiri, bahkan setiap bantuan berupa uang, diesel, dan lain sebagainya yang masuk dari manapun pasti yang dibagi hanya orang samin saja dan anak-anaknya, masyarakat jepang tidak pernah dibagi. Orang samin menyampaikan pada orang samin maupun masyarakat di dusun jepang sendiri dari mulut ke mulut, bahkan ada yang datang kerumah biar sopan, tapi seandainya jauh ya biasanya lewat media HP.

²⁵ Wawancara Jiman , tanggal 13 mei 2010

²⁶ Wawancara Yeyen, tanggal 13 mei 2010

Pendapat lain diungkapkan oleh rumini yang bertempat tinggal di RT 02 RW 05 di dusun jepang dalam menyampaikan pesan ²⁷

“Komunikasine teng mriki enggeh sae – sae mawon mbak, kaleh tonggo enggeh mboten mbedak – mbedak-ne, seneng mbantu tiyang, seneng gotong royong nang sawah lan sambatan tanpo imbalan sepeserpun tapi enggeh disediani ngombe kaleh mangane cukup. Jarang enten maling, dek niko nathe enten maling tv tapi kaleh bapak kulo jarene di balekno maleh, jarak pirang dinten tv ne bener dibalekno lan ono tulisan tv ne ora payu dole. Cara berfikir masyarakat dusun jepang mriki sederhana mawon soale kathah sing ora lulus SD. nek masyarakat dusun jepang mriki nek nyampekno pesen langsung marani nang omah – omah ben ketemu langsung kaleh tiyange.

Yang artinya “ komunikasinya disini baik – baik saja, sama tetangga tidak beda – bedakan, suka bantu orang lain, suka gotong royong disawah dan sambatan tanpa mengharap imbalan sepeserpun tapi ya disediakan minuman dan makanan secukupnya. Jarang ada maling, dulu pernah ada maling tv tapi sama bapakku berkata pasti dikembalikan lagi, beberapa hari kemudian tv nya benar dikembalikan dan ada tulisannya tidak laku jualnya. Cara berfikirnya masyarakat dusun jepang disini sederhana saja soalnya banyak yang tidak lulus SD. kalau masyarakat dusun jepang disini kalau menyampaikan pesan langsung pergi kerumah – rumah biar langsung ketemu sama orangnya.

Pendapat lain lagi diungkapkan oleh gunawan yang pendatang dan bertempat tinggal di dusun jepang RT 01 RW 05 menjelaskan cara berfikir masyarakat samin ²⁸

“Komunikasine nang kene yo apik – apik wae kaleh tiyang masyarakate rukun, tentrem, tolong menolong, gotong – royong. Komunikasine kaleh tiyang samin kaleh masyarakat dusun mriki mbonten enten bedane. Enten tiyang mikir samin kaleh masyarakat jepang bedo soale kepercayaanne mboten sami, tapi sami mawon kok podho ae agamane yo Islam. Cara mikire masyarakat dusun mriki pokok’e urip kudu

²⁷ Wawancara Rumini, tanggal 14 mei 2010

²⁸ Wawancara Gunawan, tanggal 14 mei 2010

bantu tiyang sing njaluk bantuan. Nek nyampekn pesen enggeh langsung nang omahe mbak ben luwih pantes.

Yang artinya “Komunikasinya disini baik – baik saja sama orang masyarakatnya rukun, tentram, tolong – menolong, gotong – royong. Komunikasinya sama orang samin dan masyarakat dusun disini tidak ada bedanya. Ada orang berfikir samin sama masyarakat jepang beda soalnya kepercayaannya tidak sama, tapi sama aja agamanya juga Islam. Cara mikir masyarakat dusun disini pokoknya hidup harus bantu orang yang minta bantuan. Kalau nyampaikan pesan ya langsung dirumah biar lebih pantas dan bisa menyambung silaturahmi.

Pendapat lain lagi diungkapkan oleh joko yang tinggal di dusun jepang RT 02 RW 05 menjelaskan cara berfikir masyarakat jepang dan cara menyampaikan pesan²⁹

Nek cara mikire wong sikep karo masyarakat jepang mikire sederhana ora pinter lan ora minteri. Nyampek’no pesen ki opo yo mbak soale ku gak sekolah dadine gak mudeng.

Yang artinya :”Kalau cara berfikir orang sikep sama masyarakat jepang berfikirnya sederhana tidak pintar dan tidak pintari. Menyampaikan pesan itu apa ya mbak soale saya tidak sekolah jadinya tidak tahu.

Pendapat lain di ungkapkan oleh iswanto yang bertempat tinggal di depan kantor kelurahan desa margomulyo menjelaskan cara berfikir masyarakat dan cara menyampaikan pesan³⁰

“. Kalau cara berfikir masyarakat jepang mereka tidak terlalu butuh dengan uang tetapi kalau bahan pokok selalu dibutuhkan misalnya selalu mengumpulkan beras untuk kebutuhan sehari hari, dan seperti bahan makanan yang lainnya mereka menanam sendiri, jadi mereka jarang sekali membeli cukup mengandalkan hasil tanamnya sendiri. Kalau menyampaikan pesan terhadap masyarakat biasanya memakai kentongan, ada juga yang model sekarang memakai HP.

Kalau menurut saya model komunikasi di dusun jepang antara masyarakat asli dan saminnya sendiri komunikasinya sangat baik adanya timbal balik diantara mereka

²⁹ Wawancara Joko, tanggal 24 mei 2010

³⁰ Wawancara Iswanto, tanggal 24 mei 2010

Pendapat yang lainnya diungkapkan oleh ibu ninik yang bertempat tinggal di RT 02 RW 05 di dusun jepang mengungkapkan cara berfikir masyarakat dan cara berfikir masyarakat³¹

“Nek komunikasine teng mriki enggeh sae mawon kaleh tonggo, jarang enten kerusuan, wis amam tentrem mbak, akeh perubahane mulai jaman penjajah sampai saiki.nek ngomong cara mikire tiyang mriki enggeh enten sing pinter enggeh enten seng bodho. Nek carane yampek’no pesen enggeh langsung moro nang omah – omah mbak ben jelas.

Yang artinya: kalau komunikasinya disini ya bagus sama tetangga, jarang ada kerusuhan, sudah aman tentrem, banyak perubahan mulai jaman penjajah samapai sekarang. Kalau bicara cara berfikir orang disini ya ada yang pinter dan ada yang bodoh. Kalau cara menyampaikan pesan ya langsung kerumah - rumah mbak biar jelas.

Pendapat yang lainnya diungkapkan oleh santoso yang bertempat tinggal di RT 02 RW 05 di dusun jepang menjelaskan model komunikasi, cara berfikir dan cara menyampaikan pesan³²

“ Cara berfikir wong samin karo masyarakat wis podho ae wis akeh perubahane. Carane nyampak’no pesen yo langsung ketemu wonge mbak. model komunikasine neng dusun jepang iki kulo seneng mbak soale wong jepang iki karo tonggo podho karo dhulur soale ngerjakno sambatan omah bareng – bareng, sambatan nang sawah yo bareng – bareng.

Yang artinya: “ Cara berfikir orang samin sama masyarakat sama saja sudah ada perubahannya. Caranya menyampaikan pesan ya langsung katemu orangnya. model komunikasinya di dusun jepang saya senang soalnya orang jepang ini sesama tetangga sama halnya keluarga soalnya mengerjakan sambatan rumah bersama–sama, samabatan di sawah juga bersama–sama.

C. ANALISIS DATA

Analisis merupakan proses mengatur uraian data, mengorganisasikan kedalaman suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar pada tahap ini data

³¹ Wawancara Ninik, tanggal 25 mei 2010

³² Wawancara Santoso, tanggal 25 mei 2010

diperoleh dari beberapa sumber yaitu melalui wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dan catatan lainnya yang mendukung, kemudian dikumpulkan, diklasifikasikan dan dianalisis dengan analisis induktif.³³

Temuan pertama dalam penelitian ini adalah model komunikasi masyarakat samin dalam menyampaikan pesan komunikasi dengan cara tatap muka dan dilakukan secara langsung tanpa perantara melalui media. Model komunikasi masyarakat samin ada dua yakni one step flow process communication dan model interaksi simbolik. Proses komunikasi adalah suatu perubahan atau rangkaian serta peristiwa selama beberapa waktu dan menuju suatu hasil tertentu. Dengan begitu setiap langkah yang mulai dari saat menciptakan informasi sampai saat informasi itu dipahami, merupakan proses – proses di dalam rangka komunikasi yang lebih umum. Temuan yang kedua yakni proses penyampaian pesan. Proses komunikasi secara perspektif yang terjadi pada komunikator dan komunikan Ketika komunikator berniat akan menyampaikan suatu pesan ke komunikan, maka dalam dirinya terjadi suatu proses. Dan bahwasanya terdapat dua pesan yakni isi pesan dan lambang. Isi pesan umumnya adalah pikiran, sedangkan lambang umumnya adalah bahasa. Proses “mengemas” atau “membungkus” pikiran dengan bahasa yang dilakukan komunikator itu dalam bahasa komunikasi dinamakan *encoding*. Hasil *encoding* berupa pesan itu kemudian di transmisikan atau dioperkan atau dikirimkan kepada komunikan.

³³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung ; Remaja Rosda Karya, 2002) hal 180

D. PEMBAHASAN

Konfirmasi Temuan dengan Teori

Untuk menghasilkan teori yang baru atau pengembangan teori yang sudah ada, maka hasil dalam penelitian ini dicari relevansinya dengan teori – teori yang sudah ada dan berlaku dalam dunia ilmu pengetahuan. Sebagai langkah selanjutnya dalam penulisan skripsi ini adalah konfirmasi atau perbandingan antara beberapa temuan yang didapat dilapangan dengan teori – teori yang sudah relevannya atau kesesuaiannya dengan temuan tersebut.

Berdasarkan hasil penemuan dalam penelitian ini, peneliti dapat mengkonfirmasi antara temuan dan teori.

Pendapat tentang model komunikasi masyarakat samin

Berdasarkan hasil penemuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwasanya model komunikasi masyarakat samin di dusun jepang menggunakan one step flow communication yakni menggunakan komunikasi langsung antara komunikator dan komunikan untuk menyampaikan pesan, proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang – orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi di masyarakat samin kebanyakan berkomunikasi secara tatap muka yang intensitasnya 83%. Jadi komunikasi tatap muka lebih unggul daripada bentuk komunikasi lainnya termasuk komunikasi antarpribadi. Komunikasi tatap muka tetap mempunyai kelebihan antara lain karena langsung mengadakan kontak antarpribadi, saling menukar informasi, saling mengontrol perilaku antarpribadi karena jarak dan ruang antara

komunikator dan komunikan sangat dekat sehingga akibatnya komunikasi tatap muka selalu memuaskan dua pihak. Dalam tatap muka ada tahapan – tahapan seperti berikut: tahap mengetahui atau melihat melalui indera mata sebesar 83,0%, tahapan mendengar melalui indera telinga 11,0%, tahapan melalui indera hidung 3,5%, tahapan meraba dengan tangan sebesar 1,5%, tahapan merasa dengan indera lidah sebesar 1.0%. kegiatan tatap muka antarpribadi dalam waktu dan ruang sebagai wujud keberadaan dan aktivitas manusiawi. Dinamika hubungan antarpribadi itu menyebabkan setiap orang selalu berusaha menarik orang lain agar memasuki area pengaruh komunikasi, area pengalaman dan area rujukan kepribadian. Pentingnya dalam komunikasi antarpribadi ialah karena prosesnya memungkinkan dan berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik daripada monologis. Monolog menunjukkan suatu bentuk komunikasi yang dimana seseorang berbicara, orang lain mendengarkan jadi tidak terdapat interaksi. Yang aktif hanya komunikator saja, sedangkan komunikan hanya bersikap pasif.

Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing – masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pengertian bersama dan empati. Dengan demikian terjadi rasa saling menghormati bukan disebabkan status sosial ekonomi, melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing – masing

adalah manusia yang wajib, berhak, pantas, wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia. Sifat dialogis itu ditujukan melalui komunikasi lisan dalam percakapan yang menampilkan arus balik yang langsung. Jadi komunikator mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga, komunikator mengetahui dengan pasti apakah pesan – pesan yang dikirimkan itu diterima atau ditolak, berdampak positif atau negatif. Jika tidak diterima maka komunikator akan memberi kesempatan seluas – luasnya kepada komunikasi untuk bertanya. Ciri komunikasi antarpribadi yakni arus pesan cenderung dua arah, konteks komunikasi adalah tatap muka, tingkat umpan balik yang tinggi, kemampuan untuk mengatasi tingkat selektivitas, kecepatan untuk menjangkau sasaran besar sangat lamban, efek yang terjadi antara lain perubahan sikap. Menurut Barlund ada beberapa ciri komunikasi antarpribadi yakni terjadi secara spontan, tidak mempunyai struktur yang teratur dan diatur, terjadi secara kebetulan, tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu, dilakukan oleh orang – orang yang identitas keanggotaan yang kadang – kadang kurang jelas, bisa terjadi sambil lalu. Fungsi dari model komunikasi yakni melukiskan proses komunikasi, menunjukkan visual, membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi.

Cara berfikir masyarakat samin disini sulit dijangkau karena dengan sikapnya yang keras kepala dan mau menang sendiri dalam setiap tindakan sehingga perlu adanya pemahaman psikologi komunikasi sehingga dapat mengerti dan mengerti cara berfikirnya. Dalam menyampaikan pesan masyarakat langsung mendatangi ke rumah – rumah atau lebih dikenal (door

to door) karena mereka menganggap cara tersebut lebih sopan dan langsung bertemu antara komunikator dan komunikan secara tatap muka.

Dari uraian di tersebut dapat dikaitkan dengan teori yang sudah ada yaitu teori Self Disclosure atau proses mengungkapkan diri yang telah lama menjadi focus penelitian dan teori komunikasi mengenai hubungan, merupakan proses mengungkapkan informasi pribadi kita terhadap orang lain dan sebaliknya. Adapun beberapa prinsip utama bagaimana masyarakat dapat memahami diri sendiri, orang lain dan bisa mengendalikan sikap dan tingkahlakunya disaat berhubungan dengan orang lain diantaranya dapat dilihat pada bingkai berikut:

1. TERBUKA	2. BUTA
3. TERSEMBUNYI	4. TIDAK DIKENAL

Bingkai no 1, menunjukan orang yang terbuka terhadap orang lain. Keterbukaan itu disebabkan ada dua pihak (saya dan orang lain) sama – sama mengetahui informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, gagasan, dan lain – lain. Johari menyebutkan “bidang terbuka” suatu bingkai yang paling ideal dalam hubungan dan komunikasi antarpribadi.

Bingkai no 2, bidang buta,. “Orang buta” merupakan orang yang tidak mengetahui banyak hal tentang dirinya sendiri namun orang lain mengetahui banyak hal tentang dirinya.

Bingkai no 3, disebut “bidang tersembunyi” yang menunjukkan keadaan bahwa pelbagai hal tidak diketahui diri sendiri namun tidak diketahui orang lain.

Bingkai no 4, disebut “bidang tidak dikenal” yang menunjukkan keadaan bahwa pelbagai hal tidak diketahui diri sendiri dan orang lain.

Dalam hal ini model komunikasi masyarakat samin banyak yang merespon dengan baik. Sehingga masyarakat samin tersebut ada di dalam bingkai diatas. Dari hasil wawancara dilapangan yang telah peneliti peroleh dapat dikatakan bahwa masyarakat samin di dusun jepang desa margomulyo kecamatan margomulyo kabupaten bojonegoro. Bahwasanya masyarakat samin terdapat empat bingkai apakah masyarakat samin bersifat terbuka, buta, tersembunyi atau tidak dikenal. Maka dari hal tersebut masyarakat bisa mengetahui karakteristik masing – masing. Jika komunikasi antara dua orang berlangsung dengan baik, maka akan terjadi disclosure yang mendorong informasi mengenai diri masing – masing ke dalam kuadran “terbuka”. Kuadran 4 sulit sulit diketahui, tetapi mungkin dapat dicapai melalui kegiatan seperti refleksi diri dan mimpi. Meskipun disclosure mendorong adanya keterbukaan, namun keterbukaan itu sendiri ada batasnya. Artinya, perlu kita pertimbangkan kembali apakah menceritakan segala sesuatu tentang diri sendiri kepada orang lain akan menghasilak efek positif bagi hubungan diri sendiri dengan orang tersebut.

Penetrasi sosial merupakan proses yang bertahap, dimulai dari komunikasi basa – basi yang tidak akrab dan terus berlangsung hingga

menyangkut topik pembicaraan yang lebih pribadi/akrab, seiring dengan berkembangnya hubungan. Disini orang akan membicarakan orang lain untuk lebih mengenal dirinya secara bertahap. Dalam proses ini biasanya akan menggunakan persepsinya untuk menilai keseimbangan antara upaya dan ganjaran yang diterimanya atau pertukaran yang terus berlangsung untuk memperkirakan tersebut menjanjikan kesenangan / keuntungan, maka mereka secara bertahap akan menuju tingkat hubungan yang lebih akrab.